

Received	: 2 Desember 2024
Revised	: 9 Desember 2024
Accepted	: 17 Desember 2024
Published	: 20 Desember 2024

## **Violation of the Maxim of Politeness in the Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* by Tere Liye**

<sup>1)</sup>Hayatin Nur Maghfiroh, <sup>2)</sup>Wini Tarmini

<sup>1, 2)</sup> Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka  
Email: <sup>1)</sup>hayatinnur02@gmail.com, <sup>2)</sup>winitarmini@gmail.com

### **Abstract**

Indonesian society is known as a society that has a friendly attitude and a strong culture of politeness. However, in practice in everyday life, quite a few speakers violate language politeness maxims. Violations of language politeness maxims can also be found in the novel. In this era, quite a few people choose novels as a means of entertainment, especially for generation Z. It is very worrying if violations of language politeness maxims become acceptable and become a language reference for today's generation. The aim of this research is to describe forms of violation of language politeness maxims in novels "Teruslah Bodoh Jangan Pintar" by Tere Liye. The method used is a qualitative research approach. Data collection techniques use listening and note-taking techniques. The research results showed that there were 78 utterances that contained violations of the politeness maxims of Leech's theory as follows: 28% violation of the tact maxim; 12% the generosity maxim; 32% violation of the praise maxim; 13% violation of the modesty maxim; 14% violation of agreement maxim, and 1% violation of the sympathy maxim. The implication of this research is that the characters' speech can serve as an illustration for readers regarding violations of language politeness maxims in accordance with Leech's theory.

**Keywords:** violation, language politeness, novel

### **Abstrak**

Masyarakat Indonesia telah dikenal sebagai masyarakat yang memiliki sikap ramah dan budaya sopan santun yang kental. Namun, dalam praktiknya di kehidupan sehari-hari, tak sedikit penutur yang melakukan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa. Pelanggaran maksim kesantunan berbahasa juga dapat ditemukan di dalam novel. Di era ini, tidak sedikit masyarakat yang memilih novel menjadi sarana hiburan terlebih bagi generasi Z. Sangat dikhawatirkan jika pelanggaran maksim kesantunan berbahasa menjadi berterima dan dijadikan acuan berbahasa bagi generasi zaman sekarang. Tujuan

penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk pelanggaran maksim kesantunan berbahasa pada novel “Teruslah Bodoh Jangan Pintar” karya Tere Liye. Metode yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Hasil penelitian terdapat 78 tuturan yang mengandung pelanggaran maksim kesantunan berbahasa teori Leech sebagai berikut: 28% pelanggaran maksim kesantunan berbahasa; 12% pelanggaran maksim kedermawanan, 32% pelanggaran maksim pujian; 13% pelanggaran maksim kerendahan hati; 14% pelanggaran maksim kesepakatan; dan 1% pelanggaran maksim kesimpatisan. Implikasi penelitian ini yakni tuturan para tokoh dapat menjadi gambaran untuk para pembaca terkait bagaimana bentuk pelanggaran maksim kesantunan berbahasa sesuai dengan teori Leech.

**Kata kunci:** pelanggaran, kesantunan, novel

## PENDAHULUAN

Kesantunan dalam berbahasa merupakan prinsip mutlak yang harus diperhatikan manusia saat berinteraksi antarsesama. Prinsip kesantunan berbahasa merupakan kaidah penggunaan bahasa yang digunakan di dalam masyarakat agar interaksi penutur dan petutur dapat berjalan lancar dan damai. Kesantunan berbahasa dapat menjadi tolak ukur kesantunan sikap seseorang secara keseluruhan, serta kepribadian dan budi pekerti seseorang (Prayogi, Prasetya, & Riadi, 2021). Cara bertutur seseorang dapat menjadi kesan pertama atau asumsi awal mengenai bagaimana identitas orang tersebut. Kesan pertama yang baik menjadi begitu penting untuk menciptakan interaksi-interaksi berikutnya. Oleh karena itu, prinsip kesantunan harus diperhatikan ketika akan memulai percakapan dengan orang lain, sehingga maksud atau ide pembicaraan dapat tersampaikan dengan benar (Mael, Septiana, & Ms, 2018).

Seseorang yang dalam kesehariannya telah mengaplikasikan prinsip kesantunan berbahasa mampu meminimalkan ketersinggungan dan kekeliruan lawan bicara dalam memahami maksud pembicaraan, serta meminimalkan rasa sakit hati yang akan diterima lawan bicara. Sementara itu, Tarmini & Safii (2018) berpendapat bahwa seseorang yang dalam hidupnya tidak memiliki sikap sopan santun akan kehilangan akal baiknya dalam melayani kehidupan. Manusia yang tidak mampu mengindahkan manusia lain dengan kesantunannya, akan sulit bagi manusia tersebut untuk melangsungkan kehidupannya. Sebagaimana yang telah disepakati bersama bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling ketergantungan. Maka dengan demikian, kesantunan perlu dipertimbangkan dalam membina keharmonisan antarsesama.

Kesantunan berbahasa sangat esensial untuk dijadikan acuan bertutur antarsesama. Terdapat beberapa pakar yang mendefinisikan kesantunan berbahasa, yakni Robin Lakoff, Bruce Fraser, Brown & Levinson, Geoffrey Leech, dan lainnya. Selain itu, tidak dapat dipungkiri fakta bahwa sopan santun merupakan jantung masyarakat yang berasal dari sebuah kebudayaan dan telah dijunjung tinggi sejak lama (Ahmad, 2022). Dengan demikian, kesantunan berbahasa seharusnya tidak dianggap sebagai suatu hal yang remeh. Namun, pada faktanya di kehidupan sehari-hari, tak

sedikit penutur yang melanggar maksim kesantunan berbahasa. Pelanggaran maksim kesantunan berbahasa dapat terjadi akibat penutur tidak mengetahui kebenaran dan hanya memahami makna permukaan dari perkataannya (Tardini, Solihati, Fitriani, & Ibrahim, 2023).

Selain ditemukan dalam percakapan langsung di kehidupan sehari-hari, pelanggaran maksim kesantunan berbahasa dapat juga ditemukan pada karya sastra, salah satunya pada novel. Nurgiyantoro (2013) dalam Adillah, Muhtarom, & Sugiarti, (2022) mengemukakan bahwa novel merupakan karya fiksi yang memunculkan sebuah dunia yang berisi kehidupan yang diidealkan dan dunia khayalan yang seluruhnya dibangun melalui unsur intrinsik dan ekstrinsik. Novel mampu menghadirkan konteks situasi yang bermacam-macam, mulai dari situasi yang santai sampai situasi yang serius. Selain itu, novel memberi gambaran kehidupan bermasyarakat manusia yang di dalamnya terdapat dialog percakapan antartokoh (Anggraini dkk., 2023). Dengan demikian, novel diartikan sebagai karya fiksi yang menghadirkan konflik dengan berbagai konteks situasi serta dialog antartokoh berdasarkan kekreativitasan penulisnya. Konteks situasi dengan dukungan dialog yang sentimen dapat berpeluang memunculkan tuturan yang melanggar kesantunan berbahasa.

Di era ini, tidak sedikit masyarakat yang memilih novel menjadi sarana hiburan terlebih bagi generasi milenial dan gen Z. Berdasarkan survei dari Picodi.com sebagai platform e-commerce global di tahun 2019 menunjukkan bahwa buku fiksi adalah jenis buku dengan minat paling tinggi di Indonesia. Angka jumlah responden mencapai 75% yang lebih memilih jenis buku ini sebagai jenis buku yang paling diminati (Picodi, 2019). Sangat dikhawatirkan jika pelanggaran maksim kesantunan berbahasa ditemukan dalam buku fiksi yang banyak diminati masyarakat ini menjadi berterima dan dijadikan acuan berbahasa bagi generasi zaman sekarang. Masyarakat Indonesia telah dikenal sebagai masyarakat yang memiliki sikap ramah dan budaya sopan santun yang kental. Urgensi penelitian ini adalah agar segenap masyarakat mengetahui bentuk pelanggaran maksim kesantunan berbahasa sehingga diharapkan memiliki kesadaran penuh untuk berprinsip pada kesantunan berbahasa dalam menjalani kehidupan. Dengan begitu, nilai-nilai kesantunan yang telah diajarkan nenek moyang bangsa Indonesia tidak akan mengalami kemerosotan.

Alasan peneliti memilih novel "Teruslah Bodoh Jangan Pintar" karya Tere Liye karena novel ini menggambarkan perdebatan antara pihak aktivis pencinta lingkungan dengan pihak pembela tambang yang memperdebatkan penindaklanjutan izin konsesi proyek tambang dengan latar di persidangan tertutup. Pihak aktivis pencinta lingkungan memperjuangkan hak masyarakat sekitar yang terkena dampak perusahaan tambang. Sementara pihak pembela tambang memperjuangkan segala cara agar perizinan tambang diberikan oleh pemerintah (Liye, 2024). Peneliti berasumsi bahwa permasalahan yang rumit dan penuh sentimen ini berpeluang besar untuk para tokoh bertutur tidak sesuai dengan batas-batas kesantunan. Alasan lainnya adalah karena novel ini merupakan karya salah satu penulis terkenal di Indonesia. Novel karya Tere Liye ini dapat dikatakan telah mampu menarik perhatian pembaca karena dalam kurun waktu yang pendek, novel ini telah dicetak sebanyak tiga kali setelah penerbitannya di Januari 2024. Sehingga novel ini sudah termasuk kategori buku best seller.

Penelitian terkait kesantunan pernah dilakukan oleh (Alawiyah, Sumarno, & Ningsih, 2022) dengan judul “Kesantunan Berbahasa dalam Film Keluarga Cemara Sutradara Yandy Laurens Sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas”. Hasil penelitian ini ditemukan kesantunan berbahasa pada semua maksim kesantunan Leech. Penelitian ini dan penelitian yang dilakukan peneliti keduanya menggunakan teori kesantunan Leech. Gap penelitian ini adalah pada fokusnya dan objek penelitiannya. Penelitian ini memfokuskan pada kesantunan berbahasa. Sementara penelitian yang dilakukan peneliti memfokuskan pada pelanggaran kesantunan berbahasa. Objek yang digunakan juga berbeda, penelitian ini menggunakan film sebagai objek kajiannya.

Penelitian sejenis lainnya pernah dilakukan oleh Jayanti & Subyantoro (2019) dengan judul “Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Teks di Media Sosial”. Hasil penelitian ini ditemukan tindak pengancaman muka positif dan negatif beserta strategi ketidaksantunan tuturan teks di media sosial. Persamaan penelitian ini adalah pada fokusnya, keduanya memfokuskan penelitian pada pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Gap penelitian ini adalah pada penggunaan teorinya, penelitian ini menggunakan prinsip kesantunan Brown & Levinson.

Penelitian relevan pernah dilakukan oleh Hamida, Budiawan, & Utami, (2023) dengan judul “Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Pemain Film Pendek Tilik Tahun 2018”. Hasil penelitian ini ditemukan 39 tuturan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa yang dilakukan pemain film Pendek Tilik. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis, yakni keduanya menggunakan teori Leech sebagai acuan meneliti. Gap penelitian ini terdapat pada objek penelitiannya, penelitian ini menggunakan film sebagai objek penelitiannya. Selain itu, penelitian ini disertai faktor yang menjadi penyebab pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa.

Penelitian lainnya yang relevan dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh (Fatma & Agustina, 2023) dengan judul “Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Novel Bergener Perempuan Tertindas dalam Novel Perempuan di Titik Nol dan Novel Cantik Itu Luka”. Hasil penelitian ditemukan 93 data pelanggaran maksim dan penyebabnya. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis, yakni keduanya menggunakan teori Leech sebagai acuan meneliti. Gap penelitian ini adalah penggunaan novel yang digunakan berbeda dengan yang digunakan peneliti.

Dari literature review tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini masih relevan dilakukan karena aspek kesantunan memang hal yang tidak bisa diremehkan begitu saja. Kebaruan penelitian ini terletak pada objek kajiannya, belum pernah ada yang meneliti kajian jenis ini dengan menggunakan novel “Teruslah Bodoh Jangan Pintar” karya Tere Liye. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk pelanggaran maksim kesantunan berbahasa pada novel “Teruslah Bodoh Jangan Pintar” karya Tere Liye.

---

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk kategori penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Zellatifanny & Mudjiyanto (2018) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan mengumpulkan fenomena yang muncul saat penelitian berlangsung. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan temuan dalam bentuk uraian kata.

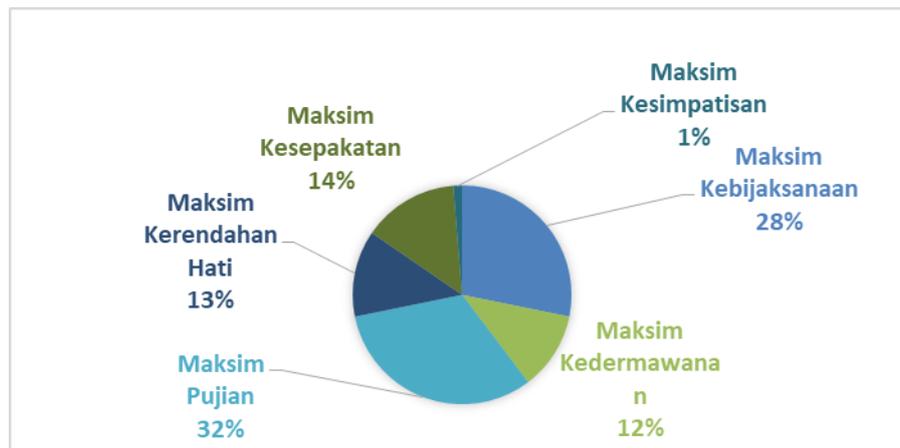
Data pada penelitian ini berupa tuturan para tokoh novel. Sumber data penelitian ini adalah novel “Teruslah Bodoh Jangan Pintar” karya Tere Liye. Novel ini terdiri dari 371 halaman dan diterbitkan awal tahun 2024 oleh PT Sabak Grip Nusantara.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik simak dan teknik catat. Peneliti menyimak isi novel “Teruslah Bodoh Jangan Pintar” karya Tere Liye. Peneliti kemudian mencatat temuan data yang menunjukkan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa sesuai dengan teori Leech. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Fraenkel, Wallen, & Hyun, (2019) dalam Sumarno (2020) berpendapat bahwa analisis isi merupakan teknik yang paling memungkinkan bagi peneliti untuk mengkaji perangai manusia melalui analisis komunikasi antarmanusia dalam berbagai tipe objek yang digunakan, salah satunya lewat novel. Analisis isi digunakan untuk mengkaji kemudian mendeskripsikan bentuk pelanggaran maksim kesantunan berbahasa pada novel “Teruslah Bodoh Jangan Pintar” karya Tere Liye. Langkah-langkah analisis adalah sebagai berikut: (i) menelaah data; (ii) menyeleksi data; (iii) menginterpretasikan data; (iv) menyimpulkan data. Proses pengamatan data, pengumpulan data, hingga ke analisis data dilakukan sejak bulan April 2024 hingga bulan Juni 2024.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan melakukan analisis terhadap tuturan tokoh pada novel “Teruslah Bodoh Jangan Pintar” karya Tere Liye, peneliti menemukan 78 tuturan yang menunjukkan bentuk pelanggaran maksim kesantunan berbahasa sesuai dengan teori Leech. Pelanggaran maksim kebijaksanaan ditemukan sebanyak 22 tuturan dengan persentase 28%, pelanggaran maksim kedermawanan ditemukan sebanyak 9 tuturan dengan persentase 12%, pelanggaran maksim pujian ditemukan sebanyak 25 tuturan dengan persentase 32%, pelanggaran maksim kerendahan hati ditemukan sebanyak 10 tuturan dengan persentase 13%, pelanggaran maksim kesepakatan ditemukan sebanyak 11 tuturan dengan persentase 14%, dan pelanggaran maksim kesimpatisan ditemukan sebanyak 1 tuturan dengan persentase 1%.

**Diagram 1. Persentase Pelanggaran Maksim Kesantunan Berbahasa**



Hasil menunjukkan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa pada novel “Teruslah Bodoh Jangan Pintar” karya Tere Liye didominasi oleh pelanggaran maksim pujian. Sedangkan yang paling sedikit ditemukan adalah pelanggaran maksim kesempati.

Prinsip kesantunan milik Leech menjelaskan mengenai santun dan tidaknya suatu tuturan berdasarkan indikator maksim-maksim kesantunan berbahasa. Maksim adalah penjabaran daripada prinsip-prinsip yang terdapat dalam ilmu pragmatik. (Leech, 1993) menyatakan bahwa kesantunan berbahasa memiliki enam maksim yang menjadi pilar kesantunan yakni maksim kebijakan, maksim kederawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesempati.

### **Pelanggaran Maksim Kebijakan**

Pelanggaran kesantunan maksim kebijakan akan (a) selalu memaksimalkan kerugian orang lain dan (b) meminimalkan keuntungan orang lain (Leech, 1993).

#### **Konteks (1)**

Mayor Bacok selaku antek pemilik tambang mendapat kabar bahwa ada wartawan yang berhasil mendapatkan kesaksian warga terkait tenggelamnya bocah di kolam bekas tambang.

#### **Data (1)**

Mayor Bacok:

“MENGAKU! Kau yang bercerita, heh? Mengaku, bajingan!”

Data 1 menunjukkan pelanggaran maksim kebijaksanaan. Pelanggaran maksim kebijaksanaan ditunjukkan oleh tuturan Mayor Bacok, yakni “MENGAKU! Kau yang bercerita, heh? Mengaku, Bajingan!”. Pelanggaran terjadi karena Mayor Bacok menuduh Pak Kadus yang memberi kesaksian kepada wartawan. Hal tersebut menunjukkan bahwa penutur melanggar maksim kebijaksanaan, karena penutur memaksimalkan kerugian terhadap petutur. Tuduhan tersebut merugikan karena dapat membuat anak buah Mayor Bacok ikut menghakimi Pak Kadus. Sebenarnya, data 1 tidak akan dikategorikan sebagai pelanggaran maksim kebijaksanaan jika penutur lebih bijaksana dengan menggunakan kalimat “Saya ingin bertanya, apakah Pak Kadus yang memberi kesaksian kepada wartawan?”. Kalimat tersebut lebih bijaksana dan meminimalkan kerugian pada orang lain.

### **Konteks (2)**

Setelah melihat bapaknya dituduh dan diancam oleh Mayor Bacok, Ahmad akhirnya mengaku bahwa ia yang memberi kesaksian kepada wartawan.

### **Data (2)**

Mayor Bacok:

“Dengarkan baik-baik, Nak. Sekali lagi kau bertingkah sok pahlawan, tubuh kau akan terbujur kaku di dasar kolam bekas tambang. Paham?”

Data 2 menunjukkan pelanggaran maksim kebijaksanaan. Pelanggaran maksim kebijaksanaan ditunjukkan oleh tuturan Mayor Bacok, yakni “Sekali lagi kau bertingkah sok pahlawan, tubuh kau akan terbujur kaku di dasar kolam bekas tambang. Paham?”. Pelanggaran terjadi karena Mayor Bacok mengancam Ahmad. Hal tersebut menunjukkan bahwa penutur melanggar maksim kebijaksanaan, karena penutur memaksimalkan kerugian terhadap petutur. Ancaman tersebut merugikan karena berhasil membuat Ahmad yang masih anak-anak ketakutan hingga menangis. Agar data 2 tidak dikategorikan sebagai pelanggaran maksim kebijaksanaan, penutur hendaknya meminimalkan kerugian pada orang lain dengan tidak perlu memberikan ancaman kepada petutur.

### **Pelanggaran Maksim Kedermawanan**

Pelanggaran kesantunan maksim kedermawanan akan (a) memaksimalkan keuntungan diri sendiri dan (b) meminimalkan pengorbanan diri sendiri (Leech, 1993).

### **Konteks (3)**

Pemilik Warung melihat wajah-wajah lesu para aktivis pencinta lingkungan setelah menghadapi persidangan.

### **Data (3)**

Pemilik Warung:

“Kalian tahu persis sedang melawan siapa. Ini perang, Anak Muda. Apa pun bisa terjadi, termasuk mati. Sekali lagi kalian merasa bersalah, mengeluh, aku usir dari warungku!”

Data 3 menunjukkan pelanggaran maksim kedermawanan. Pelanggaran maksim kedermawanan ditunjukkan oleh tuturan Pemilik Warung, yakni “aku usir dari warungku!”. Pelanggaran terjadi karena Pemilik Warung enggan bermurah hati kepada para aktivis yang tampak lesu. Ia tak segan-segan mengusir aktivis yang tidak mau bangkit. Hal tersebut menunjukkan bahwa penutur melanggar maksim kedermawanan, karena penutur meminimalkan pengorbanan diri sendiri terhadap petutur. Kalimat tersebut dianggap lebih sopan apabila penutur mau memaksimalkan pengorbanan diri sendiri yakni dengan mengatakan, “aku bersedia menerima apapun keluhan kalian”.

### **Konteks (4)**

Setelah memberi kesaksian di ruang persidangan, Ibu Siti meminta meninggalkan ruangan karena tidak mau mendengarkan bantahan dari pihak lawan.

### **Data (4)**

Ibu Siti:

“Apakah aku bisa meninggalkan ruangan ini? Pengacara tambang itu jelas dibayar mahal. Aku tidak mau mendengarkan ocehannya.”

Data 4 menunjukkan pelanggaran maksim kedermawanan. Pelanggaran maksim kedermawanan ditunjukkan oleh tuturan Ibu Siti, yakni “Aku tidak mau mendengarkan ocehannya”. Pelanggaran terjadi karena Ibu Sri enggan bermurah hati mendengarkan kesaksian apapun dari pihak pengacara tambang. Hal tersebut menunjukkan bahwa penutur melanggar maksim kedermawanan, karena penutur meminimalkan pengorbanan diri sendiri terhadap petutur. Data 4 tidak akan dikategorikan sebagai pelanggaran maksim kedermawanan apabila penutur bersedia memperbesar pengorbanan diri sendiri

untuk mendengarkan lawan bicara, misalnya dengan menggunakan kalimat, “Baiklah, aku akan mendengarkan kesaksianya”.

### **Pelanggaran Maksim Pujian**

Pelanggaran kesantunan maksim pujian akan (a) memaksimalkan cacian pada orang lain dan (b) meminimalkan pujian pada orang lain (Leech, 1993).

#### **Konteks (5)**

Mayor Bacok menginterogasi Pak Kadus setelah mendapat laporan bahwa ada wartawan yang menulis kesaksian penduduk.

#### **Data (5)**

Mayor Bacok:

“HEH, PAK KADUS! Aku pernah bilang, jangan dibuat rumit. Kau pura-pura bego atau bego betulan, heh?”

Data 5 menunjukkan pelanggaran maksim pujian. Pelanggaran maksim pujian ditunjukkan oleh tuturan Mayor Bacok, yakni “Kau pura-pura bego atau bego betulan, heh?”. Pelanggaran terjadi karena Mayor Bacok menghina Pak Kadus. Tuturan Mayor Bacok yang menggunakan kata “bego” sama sekali tidak menyenangkan dan dapat menyakiti perasaan lawan tuturnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa penutur melanggar maksim pujian, karena penutur memaksimalkan cacian pada orang lain. Jika tidak ingin dikategorikan sebagai pelanggaran maksim pujian, penutur akan dianggap sopan apabila mengatakan hal-hal yang menyenangkan lawan tuturnya dan menghindari penggunaan kata-kata yang bersifat cacian, seperti bego, bodoh, tolol, dan lain sebagainya.

#### **Konteks (6)**

Rudi terus membujuk Budi untuk menjual rumah dan lahan sawah miliknya, namun Budi tetap tidak mau.

## Data (6)

Rudi:

“Iya, teruslah bodoh, jangan pintar. Sering-seringlah berkumpul dengan orang tua kampung yang juga sama keras kepalanya seperti kamu. Sampai mati tinggal di kampung ini. Ratusan tahun, anak cucumu, begitu-begitu saja nasibnya.”

Data 6 menunjukkan pelanggaran maksim pujian. Pelanggaran maksim pujian ditunjukkan oleh tuturan Rudi, yakni “Iya, teruslah bodoh, jangan pintar”. Pelanggaran terjadi karena Rudi mengejek Budi dengan kalimat “teruslah bodoh” karena tidak mau menjual rumah dan lahan sawahnya. Penggunaan kata “bodoh” dianggap tidak sopan. Rudi juga menghina Budi dengan berkata bahwa Budi memiliki pemikiran kolot sama seperti kebanyakan orang di kampungnya yang tidak ingin mengubah nasib. Hal tersebut menunjukkan bahwa penutur melanggar maksim pujian, karena penutur memaksimalkan cacian pada orang lain. Agar data 6 tidak dikategorikan sebagai pelanggaran maksim pujian, alternatifnya adalah penutur tidak menggunakan kata atau kalimat yang mengandung ejekan dan cacian kepada lawan tutur yang jelas dapat menyakiti perasaan lawan tutur.

## Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati

Pelanggaran kesantunan maksim kerendahan hati akan (a) memaksimalkan pujian pada diri sendiri dan (b) meminimalkan cacian pada diri sendiri (Leech, 1993).

## Konteks (7)

Serombongan anak sedang membahas babak semifinal pertandingan bola antarkampung yang baru saja mereka menangkan.

## Data (7)

Mukti:

“Iya, tapi itu kan gara-gara operanku juga, Badrun.”

Badrun:

“Beda! Itu karena aku. Coba kalau Ahmad yang menerima operannya, kan kacau, tidak gol.”

Data 7 menunjukkan pelanggaran maksim kerendahan hati. Pelanggaran maksim kerendahan hati ditunjukkan oleh tuturan Badrun, yakni “Beda! Itu karena aku”. Pelanggaran terjadi karena Badrun bersifat angkuh kepada diri sendiri seolah-olah hanya dia yang paling berperan memenangkan pertandingan sepak bola antarkampung. Hal tersebut menunjukkan bahwa penutur melanggar maksim kerendahan hati, karena memaksimalkan pujian pada diri sendiri. Bahkan setelah mengucapkan kalimat tersebut, penutur sempat mengucapkan kalimat “Coba kalau Ahmad yang menerima operannya, kan kacau, tidak gol.” yang bersifat meminimalkan cacian pada diri sendiri. Maksim kerendahan hati menganggap kesopanan dapat diejawantahkan dengan memuji diri sendiri sesedikit mungkin dan mengecam diri sebanyak mungkin. Dengan demikian, agar tidak dikategorikan pelanggaran maksim kerendahan hati, hendaknya penutur selalu berbicara dengan penuh kesederhanaan.

### **Konteks (8)**

Wartawan mengerubungi Tuan Liem dan Hotma Cornelius, selaku pengacaranya yang bersiap menghadapi sidang akhir terkait perizinan proyek tambang.

### **Data (8)**

Wartawan:

“Apa yang akan Tuan Liem lakukan jika konsesi itu dibatalkan oleh komite independen?”

Hotma Cornelius:

“Itu tidak akan terjadi. Aku tidak pernah kalah. Kalian catat baik-baik, PT Semesta Minerals & Mining akan mendapatkan izin konsesi tambang itu.”

Data 8 menunjukkan pelanggaran maksim kerendahan hati. Pelanggaran maksim kerendahan hati ditunjukkan oleh tuturan Hotma Cornelius, yakni “Aku tidak pernah kalah”. Pelanggaran terjadi karena Hotma Cornelius menyombongkan diri sendiri seolah-olah yakin sekali akan memenangkan persidangan karena dia tidak pernah kalah dalam persidangan manapun. Hal tersebut menunjukkan bahwa penutur melanggar maksim kerendahan hati, karena memaksimalkan pujian pada diri sendiri. Maksim kerendahan hati menganggap kesopanan dapat diejawantahkan dengan memuji diri sendiri sesedikit mungkin dan mengecam diri sebanyak mungkin. Tidak dianggap pelanggaran kesantunan maksim kerendahan hati apabila penutur menghindari perkataan yang menunjukkan keangkuhan.

---

## **Pelanggaran Maksim Kesepakatan**

Pelanggaran kesantunan maksim kesepakatan akan (a) memaksimalkan ketidaksepakatan antara diri sendiri dengan orang lain dan (b) meminimalkan kesepakatan antara diri sendiri dengan orang lain (Leech, 1993)

### **Konteks (9)**

Host tidak mengindahkan kalimat Calon Presiden dan justru mendesaknya untuk menjawab antara 'iya' atau 'tidak'.

### **Data (9)**

Pimpinan Sidang:

“Atau apakah bisa disingkat, agar langsung ke pokok kesaksian”

Ibu Siti:

“Yang Mulia, tambang emas itu dua puluh tahun merusak hidupku dan keluargaku, aku bisa bersabar. Yang Mulia hanya mendengar ceritaku paling lama dua puluh menit lagi, kenapa tidak bisa sabar? Tidak bisa disingkat, dengarkan ceritaku secara lengkap.”

Data 9 menunjukkan pelanggaran maksim kesepakatan. Pelanggaran maksim kesepakatan ditunjukkan oleh tuturan Ibu Siti, yakni “Tidak bisa disingkat, dengarkan ceritaku secara lengkap”. Pelanggaran terjadi karena Ibu Siti tidak mau sepakat terhadap permintaan Pimpinan Sidang untuk mempersingkat kesaksiannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa penutur melanggar maksim kesepakatan, karena penutur mempertahankan ketidaksepakatan antara diri sendiri dengan orang lain. Leech mengatakan bahwa dalam maksim ini, ketidaksepakatan sebagian dirasa lebih sopan dan lebih disukai dibanding ketidaksepakatan penuh. Untuk data 9 agar dianggap lebih sopan, kalimat pelanggaran tersebut dapat menggunakan kalimat, “Iya boleh saja langsung ke pokok intinya, tetapi akan lebih baik jika kalian mendengarkan ceritaku sepenuhnya agar mengetahui bagaimana seluruh kejadiannya.”

### **Konteks (10)**

Ibu Siti terpancing emosi menghadapi pernyataan Pengacara Tambang.

### **Data (10)**

Hotma Cornelius:

“Kesaksian barusan tidak mewakili realitas yang terjadi di lapangan. Sangat berlebihan.”

Ibu Siti:

“Enak saja Pengacara Tambang bilang sangat berlebihan. Kalian semua tidak ada yang pernah ke pulau kami. .... Kalianlah yang berlagak sok paling tahu.”

Data 10 menunjukkan pelanggaran maksim kesepakatan. Pelanggaran maksim kesepakatan ditunjukkan oleh tuturan Ibu Siti, yakni “Enak saja Pengacara Tambang bilang sangat berlebihan”. Pelanggaran terjadi karena Ibu Siti tidak sepakat dengan pernyataan Hotma Cornelius yang berkata bahwa Ibu Sri berlebihan. Hal tersebut menunjukkan bahwa penutur melanggar maksim kesepakatan, karena memaksimalkan ketaksepakatan penuh antara diri sendiri dengan orang lain. Leech mengatakan bahwa dalam maksim ini, ketidaksepakatan sebagian dirasa lebih sopan dan lebih disukai dibanding ketidaksepakatan penuh. Agar data 10 dapat dianggap lebih sopan, kalimat pelanggaran tersebut dapat menggunakan kalimat, “Saya mengerti posisi Anda, tetapi Saya yang menyaksikan kejadian itu.”

### **Pelanggaran Maksim Kesimpatisan**

Pelanggaran kesantunan maksim kesimpatisan akan (a) memaksimalkan antipati terhadap orang lain dan (b) meminimalkan simpati terhadap orang lain (Leech, 1993).

### **Konteks (11)**

Penduduk protes kepada petugas proyek yang melakukan pembebasan lahan karena membuat saluran irigasi tertutup dan sawah mereka menjadi kering.

### **Data (11)**

Penduduk:

“Lantas bagaimana dengan sawah kami?”

Petugas proyek:

“Itu masalah kalian.”

Data 11 menunjukkan pelanggaran maksim kesimpatisan. Pelanggaran maksim kesimpatisan ditunjukkan oleh tuturan Petugas Proyek, yakni “Itu masalah kalian”. Pelanggaran terjadi karena Petugas Proyek enggan peduli kepada penduduk yang mengeluh bahwa sawahnya terkena dampak pembebasan lahan sektor. Hal tersebut menunjukkan bahwa penutur melanggar maksim kesimpatisan, karena memaksimalkan sikap antipati. Tidak akan dikategorikan sebagai pelanggaran maksim kesimpatisan apabila penutur memiliki sikap peduli dan bersimpati terhadap kemalangan orang lain.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap novel “Teruslah Bodoh Jangan Pintar” karya Tere Liye, peneliti membuktikan bahwa pelanggaran maksim kesantunan berbahasa masih dapat ditemukan di mana saja, salah satunya pada novel. Penelitian ini menemukan 78 tuturan yang menunjukkan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa berdasarkan teori Leech. Bentuk pelanggaran maksim kebijaksanaan ditemukan sebanyak 22 tuturan dengan persentase 28%, pelanggaran maksim kedermawanan ditemukan sebanyak 9 tuturan dengan persentase 12%, pelanggaran maksim pujian ditemukan sebanyak 25 tuturan dengan persentase 32%, pelanggaran maksim kerendahan hati ditemukan sebanyak 10 tuturan dengan persentase 13%, pelanggaran maksim kesepakatan ditemukan sebanyak 11 tuturan dengan persentase 14%, dan pelanggaran maksim kesimpatisan ditemukan sebanyak 1 tuturan dengan persentase 1%. Pelanggaran maksim didominasi oleh pelanggaran maksim pujian. Sedangkan untuk maksim yang paling sedikit ditemukan adalah maksim kesimpatisan.

Berdasarkan kesimpulan di atas, implikasi penelitian ini yakni tuturan para tokoh dapat menjadi gambaran untuk para pembaca terkait bagaimana bentuk pelanggaran maksim kesantunan berbahasa sesuai dengan teori Leech. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan peranan di dalam penelitian bidang Bahasa dan Sastra Indonesia terutama pada peneliti yang melakukan penelitian sejenis. Peneliti juga berharap temuan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa pada novel “Teruslah Bodoh Jangan Pintar” karya Tere Liye membuat pembaca lebih menyadari serta memperhatikan penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah kesantunan, sehingga tujuan berinteraksi yang lancar dan damai antarsesama dapat terealisasi

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada editor jurnal AKSIS (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) yang telah membantu mempublikasikan artikel ini.

---

## REFERENSI

- Adillah, R. U., Muhtarom, I., & Sugiarti, D. H. (2022). Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Novel Menggapai Matahari Karya Adnan Katino. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 272–288. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.155>
- Ahmad, A. (2022). Pengembangan Karakter Sopan Santun Peserta Didik: Studi Kasus Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 278–296. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).8753](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).8753)
- Alawiyah, S. A., Sumarno, S., & Ningsih, N. M. (2022). Kesantunan Berbahasa dalam Film Keluarga Cemara Sutradara Yandy Laurens Sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 15(2), 337–348. <https://doi.org/10.30651/st.v15i2.12490>
- Anggraini, Y., Marini, N., Sirait, E. S. A., Batubara, R. A. K., & Dermawan, J. F. (2023). Kesantunan Berbahasa Dalam Novel “Hujan” Karya Tere Liye. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 20(2), 86–94.
- Fatma, A., & Agustina, A. (2023). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Novel Bergenre Perempuan Tertindas dalam Novel Perempuan di Titik Nol dan Novel Cantik Itu Luka. *Persona: Kajian Bahasa Dan Sastra*, 2(4), 671–686. <https://doi.org/10.24036/jpers.v2i4.188>
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2019). How to Design and Evaluate Research in Education. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11). New York: McGraw-Hill.
- Hamida, S. S. N., Budiawan, R. Y. S., & Utami, H. R. (2023). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Pemain Film Pendek Tilik Tahun 2018. *Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 19(1), 42–50. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/nju/lingua/article/view/40242>
- Jayanti, M., & Subyantoro, S. (2019). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Teks di Media Sosial. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2), 119–128. <https://doi.org/10.15294/jsi.v8i2.33718>
- Leech, G. N. (1993). Prinsip-Prinsip Pragmatik. In *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press). Retrieved from <http://kin.perpusnas.go.id/DisplayData.aspx?pId=17706&pRegionCode=JIUNMAL&pClientId=111>
- Liye, T. (2024). “*Teruslah Bodoh Jangan Pintar*” (2nd ed.). Depok: Sabak Grip Nusantara. Retrieved from <https://opacperpustakaan.jogjakota.go.id/inlislite3/opac/detail-opac?id=52449>
- Mael, M. R., Septiana, H., & Ms, R. (2018). *Humor Conversation Due To Violation of*

---

*Cooperative and Politeness Principles*. 222 (SoSHEC), 239–241.  
<https://doi.org/10.2991/soshec-18.2018.52>

- Nurgiyantoro, B. (2024). *Teori Pengkajian Fiksi* (13th ed.). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Retrieved from <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131782844/pendidikan/teori-pengkajian-fiksi.pdf>
- Picodi. (2019). Pembelian Buku di Indonesia (dan di seluruh Dunia). Retrieved from Pembelian Buku di Indonesia (dan di seluruh Dunia) website: <https://www.picodi.com/id/mencari-penawaran/pembelian-buku-di-indonesia-dan-di-seluruh-dunia>
- Prayogi, R., Prasetya, R. A., & Riadi, B. (2021). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Komunikasi Generasi Milenial. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.23960/kata.v9.i1.202104>
- Sumarno. (2020). Analisis Isi Dalam Penelitian Pembelajaran Bahasa Dan Sastra. *Jurnal Elsa*, 18(2), 36–55. Retrieved from <https://jurnal.umko.ac.id/index.php/elsa/article/view/299>
- Tarmini, W., & Safii, I. (2018). Kesantunan Berbahasa Civitas Academica Uhamka : Kajian Sosio-Pragmatik. *Jurnal IMAJERI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 01(1), 77–91. Retrieved from <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/imajeri/article/view/5060/1807>
- Tarmini, W., Solihati, N., Fitriani, S., & Ibrahim, N. (2023). The violation of the cooperative maxim in early childhood: A pragmatic case study. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 12(3), 1327–1335. <https://doi.org/10.11591/ijere.v12i3.25260>
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Deskripsi dalam Metode Penelitian. *Diakom: Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1(2), 83–90. Retrieved from <https://www.researchgate.net/profile/Cut-Zellatifanny/publication/332168438>